

BAB I

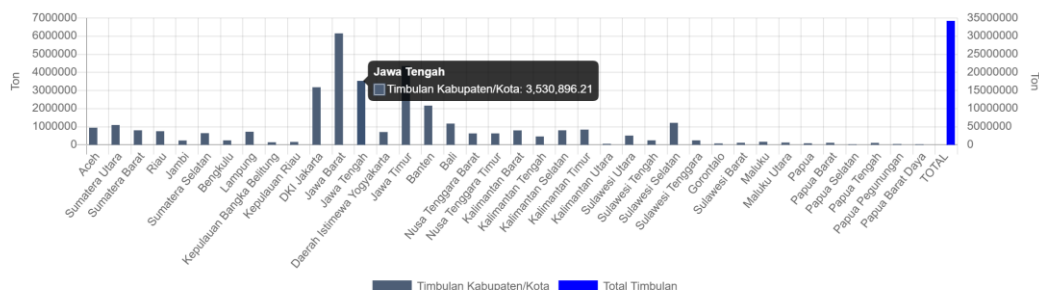
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan bahan atau objek padat yang telah ditinggalkan oleh manusia karena tidak lagi digunakan, atau benda padat yang tidak dipakai dalam aktivitas manusia dan kemudian dibuang (Watiningsih dkk., 2024). Sampah padat dipandang sebagai fenomena global yang menimbulkan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan (Cardil dkk., 2021). Secara global, produksi sampah padat diperkirakan akan meningkat secara signifikan dari 2,59 miliar ton pada tahun 2030 menjadi 3,40 miliar ton pada tahun 2050 (Li dkk., 2023). Masalah sampah menjadi perhatian utama karena volume sampah terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, yang berdampak negatif pada lingkungan (Hairil Akbar, Sarman, 2021). Sampah organik yang menumpuk dapat menjadi sarang berkembang biaknya vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus, yang berkontribusi signifikan terhadap penyebaran penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), diare, tifus, hingga infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). (Rahayu dkk., 2024).

Di tingkat nasional, Indonesia menjadi penghasil sampah terbesar di Asia Tenggara, dengan total produksi mencapai 68,5 juta ton sampah per tahun, mengungguli negara lain seperti Thailand dan Vietnam (Arumdani dkk., 2021). Persoalan dan pendekatan penanganan dalam pengelolaan sampah di Indonesia menjadi semakin mendesak bersamaan dengan laju pertumbuhan populasi yang pesat serta meningkatnya proses urbanisasi yang berkelanjutan (Julia Lingga dkk., 2024). Berbagai aktivitas manusia, seperti industri, rumah sakit, pariwisata, dan perhotelan menghasilkan banyak sampah, dengan aktivitas rumah tangga menjadi salah satu penyumbang terbesar (Intan Putri Ramadhani & Wida Winardini, 2024). Selain itu, tingginya jumlah penduduk turut berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah di lingkungan masyarakat, karena semakin padat populasi, maka semakin besar pula jumlah sampah rumah tangga yang dihasilkan (Bintoro dkk.,

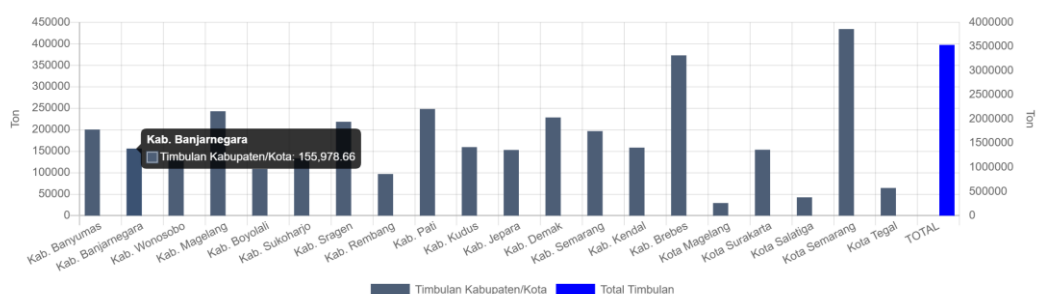
2024). Volume sampah rumah tangga yang dihasilkan di Indonesia pada tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Jumlah Timbulan Sampah Nasional 2024

Sumber: SISPAN

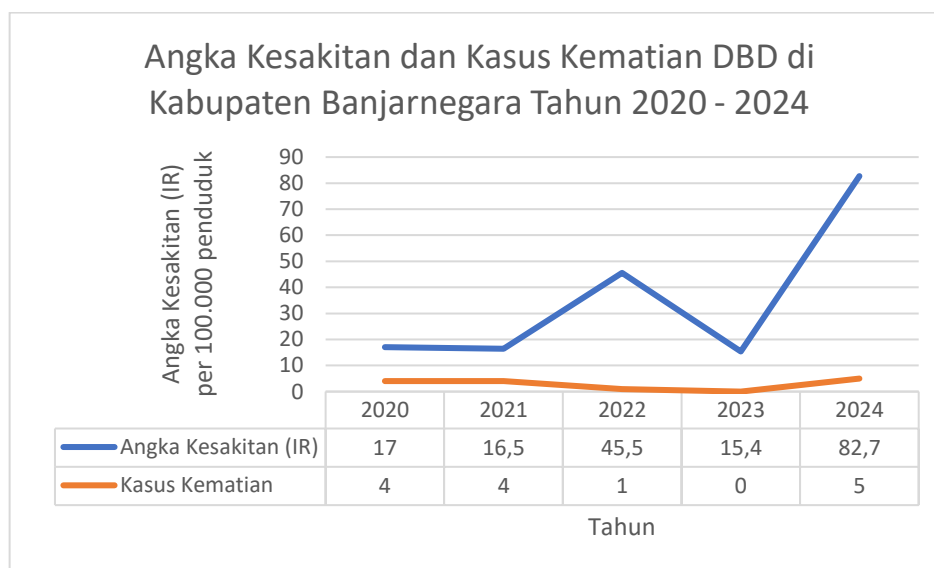
Berdasarkan gambar 1.1 timbulan sampah nasional 2024, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga sebagai provinsi dengan jumlah timbulan sampah terbanyak di Indonesia, dengan volume mendekati 3,5 juta ton per tahun. Jumlah ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah menjadi salah satu penyumbang sampah terbesar secara nasional. Sampah rumah tangga merupakan penyumbang terbesar dengan angka mencapai 60%, dengan jenis sampah plastik menyumbang lebih dari 19% dari total yang dihasilkan (Jati, 2024). Tingginya jumlah sampah yang dihasilkan dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti memicu terjadinya banjir akibat saluran air yang tersumbat, meningkatkan risiko penularan penyakit karena lingkungan menjadi lebih kotor, serta mengganggu aktivitas organisme tanah yang berperan penting dalam menjaga kesuburan, sehingga kualitas tanah pun menurun (Pokhrel, 2024). Volume sampah rumah tangga yang dihasilkan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Jumlah Timbulan Sampah Jawa Tengah 2024

Sumber: SISPAN

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang menghadapi permasalahan serius dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional 2024 timbulan sampah kabupaten/kota, Banjarnegara menghasilkan sekitar 155.978,66 ton sampah per tahun, termasuk dalam jajaran wilayah dengan volume sampah yang cukup tinggi di Jawa Tengah. Namun, sistem pengelolaan sampah di daerah ini belum sepenuhnya optimal (Dianta & Aulia Putra, 2024). Masih banyak desa yang belum terlayani sistem pengangkutan sampah secara terjadwal, sehingga masyarakat cenderung membuang sampah ke sungai, lahan kosong, atau membakarnya secara terbuka. Kondisi ini menyebabkan pencemaran lingkungan, terbentuknya genangan air, serta tumpukan limbah yang menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit (Fazri dkk., 2023). Jumlah Angka Dan Kasus Kematian DBD Di Kabupaten Banjarnegara Pada Tahun 2020-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Jumlah Angka Dan Kasus Kematian DBD Di Kabupaten Banjarnegara Pada Tahun 2020-2024

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara 2024

Salah satu dampak langsung dari buruknya pengelolaan sampah ini adalah meningkatnya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara 2024 menyebutkan bahwa Kasus Demam

Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Banjarnegara mengalami peningkatan pada tahun 2024. Tercatat sebanyak 887 orang terkena DBD dengan angka kesakitan (IR) sebesar 82,7 per 100.000 penduduk. Selain itu, terdapat 5 kasus kematian akibat DBD. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2023 yang tidak mencatat adanya kematian. Peningkatan kasus ini diduga dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak bersih, seperti adanya genangan air dan tumpukan sampah yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk penyebab DBD. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan masih belum optimal, sehingga perlu perhatian dan penanganan serius dari masyarakat dan pemerintah. Perilaku membuang sampah di desa Purwasaba dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut.

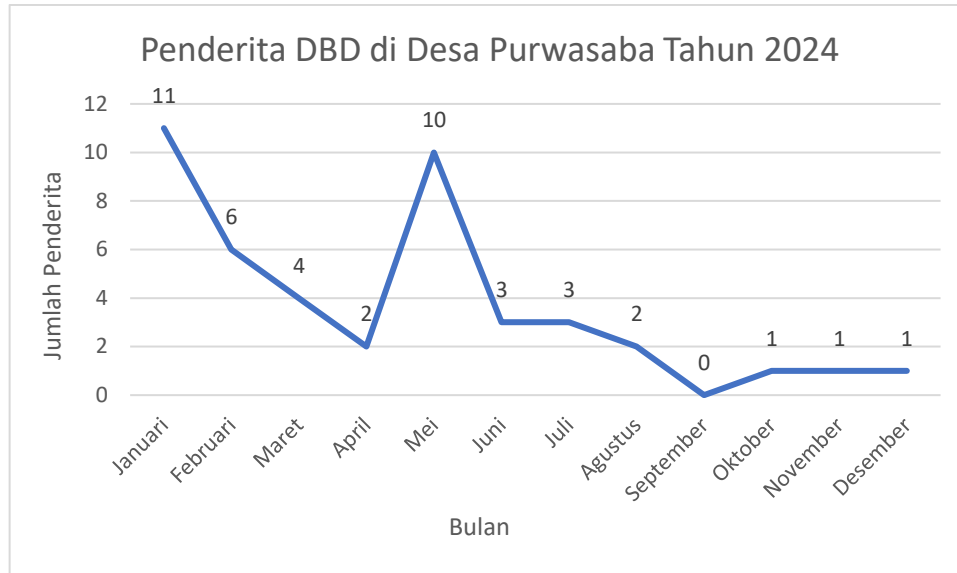


Gambar 1.4 Permasalahan Sampah di Desa Purwasaba: (a) Sampah di Pinggiran Sungai (b) Timbunan Sampah (c) Membakar Sampah (d) Saluran Tersumbat.

Sumber: Data Primer 2024

Permasalahan pengelolaan sampah dan penyebaran penyakit di Kabupaten Banjarnegara juga tercermin secara nyata pada tingkat desa, salah satunya adalah Desa Purwasaba yang berada di wilayah Kecamatan Mandiraja. Desa ini belum memiliki Tempat Penampungan Sementara (TPS), sistem pengangkutan sampah yang terjadwal, maupun fasilitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Sebagian besar warga masih membuang sampah ke sungai, membakar di pekarangan, atau menumpuknya di lokasi terbuka tanpa pemilahan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan pencemaran tanah dan air, tetapi juga menyebabkan terbentuknya genangan air di sekitar permukiman akibat saluran tersumbat oleh limbah rumah tangga (Nirwana, 2023). Lingkungan seperti ini sangat mendukung berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan vektor utama

penyebab Demam Berdarah Dengue (Rahayu dkk., 2024). Jumlah penderita DBD di Desa Purwasaba pada Tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 1.5 berikut.



Gambar 1.5 Penderita DBD di Desa Purwasaba Tahun 2024

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara 2024

Buruknya kondisi lingkungan akibat tumpukan sampah turut berkontribusi pada meningkatnya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara 2024, Desa Purwasaba mencatat total 44 kasus DBD, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Mei. Genangan air dari sampah yang menyumbat saluran dan lingkungan yang kotor menjadi habitat ideal bagi nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama penyakit DBD. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, pemilihan Desa Purwasaba sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi desa ini, terutama terkait timbunan sampah rumah tangga yang tinggi dan tidak terkelola dengan baik. Desa ini mencerminkan karakteristik wilayah pedesaan yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah terstruktur, baik dari sisi fasilitas, kebijakan lokal, maupun perilaku masyarakat. Tidak adanya Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan minimnya intervensi dari pemerintah desa menjadikan Purwasaba sebagai contoh nyata dari kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan sampah dan

kondisi di lapangan. Selain itu, peningkatan kasus penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di desa ini menunjukkan dampak langsung dari buruknya kondisi lingkungan akibat pengelolaan sampah yang tidak memadai. Dengan demikian, Desa Purwasaba menjadi lokasi yang relevan dan strategis untuk diteliti guna merumuskan strategi pengelolaan sampah rumah tangga yang tepat, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara yang terstruktur dan berkelanjutan, dimulai dari pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, pengangkutan secara terjadwal, hingga pengolahan yang ramah lingkungan. Sistem ini akan mendukung terciptanya lingkungan bersih, sehat, serta mencegah penyebaran penyakit. Namun pada kenyataannya, di Desa Purwasaba, pengelolaan sampah belum berjalan dengan optimal. Sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan, tanpa pemilahan, serta minim akses terhadap fasilitas pengelolaan seperti tempat penampungan sementara (TPS) dan pengangkutan terjadwal. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik juga masih rendah. Kondisi ini menimbulkan konsekuensi serius, seperti pencemaran lingkungan, penyumbatan saluran air, terbentuknya genangan, serta meningkatnya risiko penyebaran penyakit yang ditularkan oleh vektor seperti nyamuk *Aedes aegypti*, yang menyebabkan peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Untuk itu, diperlukan solusi yang menyeluruh melalui penelitian ini, yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga serta merumuskan strategi pengelolaan sampah yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Purwasaba.

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada permasalahan yang telah disampaikan, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor yang mempengaruhi terhadap pengelolaan sampah pada rumah tangga di Desa Purwasaba.

2. Memberikan usulan pengelolaan untuk meminimalisir dan mengurangi timbulnya sampah rumah tangga di Desa Purwasaba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas dan berbagai kegiatan yang dilakukan selama penelitian, maka penulis memperoleh beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Manfaat Bagi Institusi atau Universitas
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan referensi pembelajaran yang dapat digunakan oleh universitas kedepannya, terutama pada sub pengetahuan yang membahas mengenai sampah Rumah Tangga.
- b. Manfaat Bagi Pemerintah
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan dan acuan dalam membuat kebijakan guna mengurangi dan menyelesaikan permasalahan mengenai sampah, yaitu sampah rumah tangga terkhusus Pemerintah Desa hingga Pemerintah Kabupaten.
- c. Manfaat Bagi Masyarakat
 Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang cara pengelolaan dan manajemen sampah yang tepat, sehingga dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

1.5 Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat rumah tangga yang berada di Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.
2. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan masyarakat akan sampah rumah tangga dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat.